# BAB 1

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa moderen. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang populer, film adalah suatu produk kebudayaan yang sering dikemas untuk dijadikan sebagai komoditi dagang, karena itu film dikemas untuk dikonsumsi massa dalam jumlah yang sangat besar, film adalah potret kehidupan masyarakat dimana film itu dibuat dan selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan meproyeksikan kedalam layar.

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual publik consensus. Hal ini disebabkan karena isi film selalu berurutan dengan nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Film merangkum nilai yang ada dalam masyarakat (Irwanto, 199 : 13 dalam alex sobur, 2004 :127)

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. (UU RI NO.8 Tahun 1992 Pasal 1 No 1)

Keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide yang memberi jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peran penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal – hal yang baik dan bermanfaat, Film yang mempunyai pesan untuk menamakan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat dan pendidikan akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Film mendapat respon yang baik dari masyarakat ketika film tersebut menyinggun tentang pendidikan dan budaya. Namun film adalah sebuah media dimana seseorang dapat menyampaikan pesannya melalui media tersebut berupa tayangan audio visual. Sementara itu film Indonesia saat ini sangatlah beragam jenis bermunculan di masyarakat. Baik yang berbentuk drama, komedi, horror maupun dokumenter. Begitu juga dengan film-film dokumenter yang mengandung banyak unsur pendidikan.

Film pun dikelompokkan pada empat jenis film (Effendy, 2004: 210) yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik mengandung nilai

berita. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan yang berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan. Film dokumenter adalah film hasil interpretasi pribadi atau pembuatnya mengenai kenyataan itu. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, menggunakan karakter kartun.

Umumnya, film ditonton untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terdapat kandungan fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Beberapa fungsi utamanya dalam film dokumenter (Rabiger, Michael. 1998: 3-6) ada 9 fungsi. Dokumenter dan waktu adalah fungsi yang biasanya menampilkan masa lalu atau masa kini. Bisa juga ditampilkan untuk meramalkan masa depan. Dokumenter sebagai penanganan kreatif atas realitas adalah fungsi yang berbentuk non fiksi seperti alam, ilmu pengetahuan, cerita tentang perjalanan, industri, pendidikan, dan bahkan film untuk kepentingan promosi. Fungsi dokumenter untuk menangani masalah sosial yaitu dokumenter digunakan sebagai perhatian pada kualitas sosial dan keadilan kehidupan bermasyarakat, biasanya merujuk kepada dimensi moral dan etika, yang akan meneliti kembali penataan kehidupan masyarakat dan lebih jauh lagi mengenai kesadaran manusia. Dokumenter sebagai individualitas dan cara pandang adalah yang menghadirkan keterlibatan kondisi manusia yang segar, unik dan memikat. Dokumenter juga sebagai cerita yang terorganisir. Artinya, mampu menyajikan cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, penekanan-penekanan melalui narasi dan sudut pandang yang lengkap. Dokumenter sebagai rentang bentuk yang artinya dapat terkontrol dan melalui perenungan, spontan, puitis, obervatif, memuat komentar atau bahkan tidak ada

narasi sama sekali, interograsi subjek, bahkan menyergap atau menangkap subjek. Dapat memaksa atau meminta, menggunakan kata-kata, gambar, musik atau perilaku manusia. Dokumenter berfungsi untuk ketelitian melihat situasi yang ada berhadapan dengan kenyataan sesungguhnya. Dokumenter juga bisa sebagai sebuah bentuk seni sosial. Yang tujuannya, mengarahkan kepada penonton pengalaman-pengalaman pembuatnya dalam perjuangannya untuk memahami setiap kejadian khusus yang tengah terjadi.

Dengan adanya perkembangan kebudayaan perfilman, film dokumenter tidak lagi menjadi hal yang disisihkan. Ekspedisi Indonesia biru mengadakan acara keliling Indonesia selama 1 tahun, dari ekspedisi Indonesia biru ini banyak menghasilkan karya - karya film dokumenter dari berbagai sudut pandang, mulai membahas pendidikan, suku, budaya dan konflik yang terjadi di masyarakat. Pada tahun 2018 muncul film yang berjudul Boti karya watchdoc. Film ini diangkat dari sudut pandang pendidikan, agama dan budaya, suku Boti sebagai *subject* film melalui perjalanan dua orang suparta arz dan dandhy laksono yang berkeliling Indonesia dengan menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasinya. Suparta arz dan dandhy laksono adalah seorang videographers yang dipercaya oleh ekspedisi Indonesia biru untuk berkeliling Indonesia selama 1 (satu) tahun, sudah banyak karya film dokumenter yang dihasilkan salah satunya adalah film BOTI.

Gambar 1.1 Poster pemutaran perdana film Boti

Film perdana Boti diselenggarakan oleh serikat buruh demokratik kerakyatan di taman aspirasi Monas, Jakarta pada tanggal 10 juni 2018, dalam sesi pemutaran film dan diskusi film Boti ini mengundang Dandhy laksono (videographers) sebagai pembicaranya, banyak pemuda dari berbagai golongan datang untuk meramaikan acara tersebut. Selama pemutaran film banyak penonton yang merasa kagum dan heran oleh suku tersebut, karena keadaan dan kebiasaan di suku Boti sangatlah berbeda dengan apa yang kita alami di perkotaan, semua butuh perjuangan dan kerja keras untuk bisa dapat memenuhi kebutuhannya setiap hari, tidak sedikit dari penonton yang tertawa dan menggelengkan kepala selama film tersebut diputar.

Dalam sesi tanya jawab dengan Dandhy laksono (videographers), banyak tanggapan dan saran dari penonton yang sangat antusias oleh film tersebut, ada salah satu penonton yang sangat mengapresiasi karya watchdoc ini dan menambah catatan dia tentang suku Boti, dia bercerita kalau pernah pergi ke NTT yang tidak jauh dari tempat suku Boti dan bertanya di polsek amanuban tengan, dia menanyakan tentang kehidupan suku Boti di mata hukum, Kapolsek amanuban tengah menjawab, suku Boti tidak pernah melakukan yang namanya tindak kriminal dan mereka tidak pernah berurusan dengan pihak kepolisian, walaupun suku Boti keluar dari Boti dalam mereka tetap mempertahankan adat istiadat yang di wariskan oleh leluhurnya. Konsep ketahanan pangan di suku Boti lebih maju ketimbang konsep ketahanan pangan pemerintah, karena pemerintah dengan para politiknya masih mempertimbangkan sedangkan suku Boti sudah menerapkanya. Disaat suku Boti gagal panen mereka tidak bingung, karena hasil panen mereka bisa dipakai untuk 1 (satu) tahun kedepan. Dandhy laksono (videographers) merasa bangga karena karyanya bisa dinikmati oleh semua kalangan dan menginspirasi banyak orang.

Film Boti mengungkap tentang budaya dan sisi lain dari budaya tersebut, disisi budaya asli Boti sendiri mereka tidak mengenal agama dan juga pendidikan, mereka hanya diwarisi dari nenek moyangnya pendidikan seperti bercocok tanam, merajut dan juga berternak, suku Boti juga tidak menjual hasil berkebunya, mereka bekerja keras untuk keperluan suku Boti sendiri. Suku Boti juga tidak mau menerima bantuan dari pemerintah alasanya mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sehari - hari, kalau mereka (suku Boti) menerima

bantuan dari pemerintah mereka akan terus menggantungkan bantuan tersebut dan akan malas untuk bekerja keras, berbeda dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dalam film Boti, bapa Raja (kepala suku) mengajak seluruh warga suku Boti untuk bergotong royong membantu membangun sekolah yang didirikan pemerintah didesa mereka, dengan perkembangan jaman yang terus maju, pemikiran bapa Raja (kepala suku) pun juga ikut maju, demi penerus keturunan suku Boti yang lebih baik. Dulunya suku Boti tidak pernah merasakan bersekolah sekarang bapa Raja (kepala suku) membolehkan anak- anak suku Boti untuk bersekolah.

Ada beberapa keunikan yang dimliki suku Boti yang pertama, untuk kaum pria rambut kuncir di belakang yang menandakan kalau mereka belum menikah dan kuncir diatas menandakan kalau mereka sudah menikah, yang ke dua bila ada pencuri yang mencuri sapi mereka, warga suku Boti tidak menghukumnya nanti dia akan mencuri lagi bila yang di curinya sudah habis, mereka akan mendatangi pencuri tersebut dan memberikan sepasang sapi jantan dan sapi betina untuk kebutuhanya dan bila yang di curi ubi atau pisang, akan ditanamkan ubi dan pisang oleh bapa Raja (kepala suku) untuk kebutuhanya, dari perbuatan baik bapa Raja (kepala suku) pencuri yang telah mencuri di suku Boti sekarang mereka telah menjadi orang baik, yang ketiga untuk menghasilkan sarung atau selimut yang dikenakanya, mereka memproduksi sendiri, mulai dari menanam kapas lalu kapas digiling, setelah proses benang sudah jadi para wanita suku Boti mulai mewarnai benang tersebut, pewarnaan tersebut menggunakan daun - daunan, untuk warna

biru atau hitam mereka menggunakan daun taru dan untuk warna merah mereka menggunakan campuran akar mengkudu dan daun noba, setelah benang sudah menghasilkan warna baru kaum wanita suku Boti mulai menenun untuk menghasilkan selimut khas suku Boti.

Film Boti merupakan potret perbedaan antara kehidupan di perkotaaan yang keras, sibuk dan cuek dengan lingkunganya dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan di suku pedalaman yang sangat damai, aman dan juga mematuhi aturan adat istiadat yang mereka anut. Pendidikan bagi kehidupan perkotaan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan yang lebih baik, di film Boti ini bapa Raja (kepala suku) membolehkan anak dari suku boti untuk mengenyam pendidikan dari pemerintah, kalau 1 (satu) keluarga terdiri dari 4 (empat) anak, 2 (dua) anak diperbolehkan untuk bersekolah dan 2 (dua) anak yang lain harus mempertahankan adat, tetapi kalau 1 (satu) keluarga hanya memiliki 1 (satu) orang anak saja, anak tersebut tidak boleh untuk bersekolah, dia hanya diperbolehkan untuk mempertahankan adat dan budaya suku Boti tersebut. Bapa Raja (kepala suku) menginginkan generasi anak dari suku Boti memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih, bapa Raja (kepala suku) berharap anak suku Boti pintar di sekolah dan juga pintar budaya, bapa Raja (kepala suku) tidak memperbolehkan semua anak suku Boti untuk bersekolah, karena kalau dia pintar di sekolah saja, mereka akan terpengaruh oleh lingkungan di kota dan akan lupa dengan budayanya sendiri.

Potret pendidikan di perkotaan dengan di suku pedalaman sangatlah jauh berbeda, pendidikan di kota sangatlah bagus, mulai fasilitas sekolah yang nyaman, transportasi yang sangat memadai, seragam yang lengkap dan masih banyak lagi, dalam film ini antusias bersekolah anak suku pedalaman sangatlah tinggi, walaupun dengan keterbatassan apapun mereka tetap mau pergi kesekolah, tidak semua murid mempunyai seragam putih merah, ada yang memakai pakaian pramuka dan ada juga yang memakai kaos, bahkan beberapa dari murid tersebut tidak menggunakan sepatu dan tas untuk membawa buku, mereka hanya menggunakan sandal jepit untuk alas kakinya, fasilitas tempat mengajar pun sangat tidak layak, banyak atap ruangan tempat mereka belajar yang berlubang dan ada yang nyaris hampir jatuh. Walaupun dengan keterbatasan apapun tidak menghentikan niat anak suku pedalaman berangkat kesekolah untuk menuntut ilmu, mereka sangat gembira berangkat kesekolah dan bertemu teman - temanya.

Dalam film Boti ini dandhy laksono juga mewawancarai beberapa guru yang ada di disekolah tersebut, waktu pelajaran PKN guru memberikan beberapa pertanyaan kepada muridnya dan dari beberapa murid suku Boti mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut. Di dalam film ini juga dijelaskan tentang pendekatan kepercayaan dan agama yang dilakukan oleh guru - guru yang mengajar, karena pendidikan dan agama sangatlah berkaitan, tetapi pihak sekolah tidak pernah memaksa anak dari suku Boti untuk mengikuti agama yang ada di sekolah tersebut, yang terpenting para guru mengajarkan moral yang baik untuk para muridnya. Dalam pelajaran bahasa *English* pun ada 1 (satu) anak suku Boti sangat pandai berbahasa *English*, pertanyaan dan soal bahasa English dia mampu

untuk menjawabnya, dalam film tersebut juga di pelihatkan seorang murid disuruh gurunya maju kedepan kelas untuk memimpin doa menggunakan bahasa *English*, murid tersebut memimpin doa menggunakan bahasa *English* dengan, namun yang sangat disayangkan oleh guru - guru tersebut adalah kebanyakan anak dari suku Boti tidak melanjutkan pendidikan sampai tingkat SMA, setelah lulus SMP mereka kembali ke suku Boti untuk mempertahankan adat dan budaya Boti.

Melalui film dokumenter, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan, dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikontruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji permasalahan, seperti : bagaimana bentuk pendidikan suku Boti dalam film tersebut?

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pendidikan suku Boti melalui film Boti.

Penelitian ini merujuk pada model semiotika John Fiske, yakni membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna

dibangun dalam “teks”media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna.

Penelitian ini menggunakan studi semiotika dengan judul “Representasi Pendidikan Suku Boti Dalam Film Boti” Karya Watchdoc”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukanan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana representasi pendidikan suku Boti dalam film “Boti” Karya Watchdoc.

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bentuk pendidikan suku Boti dalam film “Boti”.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitin ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film tentang pendidikan seperti di film Boti juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas (pembuat film) lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film tentang pendidikan di suku pedalaman yang ada di Indonesia.

3. Secara Sosial

Penelitian ini berusaha mengungkap budaya suku Boti mengenai dunia pendidikan yang di dalam satu keluarga hanya sebagian anaknya boleh bersekolah dan sebagian diantaranya harus mempertahankan adat suku Boti, yang di representasikan dalam masyarakat melalui media film.